

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Pemahaman tentang riwayat panjang Gereja Katolik dalam sisi tilik apapun selalu bertaut erat dengan gagasan tentang misi Gereja itu sendiri. Berdasarkan pernyataan itu, maka dapat ditegaskan gagasan tentang misi Gereja pertama-tama dan terutama lahir dari kesadaran bahwa Misi adalah karya Allah. Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja *Ad Gentes* menyebut hal ini dengan istilah Rencana Allah, bahwasanya “kegiatan misioner tidak lain dan tidak kurang dari penampakan rencana Allah atau *Epiphania*, serta pelaksanaannya di dunia dan dalam sejarahnya, saatnya Allah, melalui perutusan, secara terbuka menyempurnakan sejarah keselamatan.”¹ Oleh karena itu ditegaskan bahwa misi pada dasarnya adalah milik kepunyaan Allah dan Gereja hanya bekerja dalam kapasitas sebagai pengambil bagian dalam misi Allah itu.²

Gagasan misi di atas memiliki konsekuensi teologis dan praktis yang amat penting. Dengan menyebut misi sebagai karya Allah, Gereja harus memikirkan ulang pola pendekatan yang diambil untuk mendefinisikan dirinya. Gereja tidak memiliki misi, sebab ia pada hakikatnya bersifat misioner. Untuk menyebut dirinya Gereja, Gereja harus mengambil bagian dalam rencana keselamatan Allah. Orientasi misi

¹ Konsili Vatikan II, Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja *Ad Gentes* (Art. 9), dalam: penerj. R. Hardawiryana *Dokumen Konsili Vatikan II*, Cet. VI (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 413.

² Robert J. Schreiter, “Misi Untuk Abad Kedua Puluh Satu. Sisi Tilik Katolik,” dalam *Misi Untuk Abad Ke 21*, penerj. Stephen B. Bevans dan Roger Schroeder (Maukere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 51-52.

Gereja karena itu tidak berikhtiar untuk memperluas diri, apalagi kekuasaannya. Gereja sebagai sakramen bagi dunia, lebih dari itu, berupaya menggenapkan rencana Allah dalam rangka mempersatukan dan memperdamaikan semua bangsa dalam Kristus.³

Konsekuensi praktis dari gagasan misi itu mengangkat dan mempertimbangkan secara objektif dua pokok refleksi Robert J. Schreiter berikut ini. *Pertama*, dengan memusatkan perhatian pada gagasan tentang keutamaan Allah di dalam kegiatan misioner, maka menjadi suatu imperatif bahwa Gereja mesti memperhatikan secara khusus kualitas komunikasi antara dirinya dengan Allah. Dalam hal ini, kontemplasi menjadi unsur yang hakiki dalam spiritualitas misioner.⁴ *Kedua*, metode-metode misi biasanya mengikuti pola-pola kegiatan manusia yang berlaku pada zaman itu. Dengan memusatkan diri pada Allah, maka tercipta suatu ruang kritis, darinya orang bisa membuat penilaian dan mengubah segi-segi negatif dari simbiosis antara metode-metode misi dan pola-pola kegiatan sosial itu. Dari ruang kritis tersebut, kepastian tentang misi dapat ditemukan secara lebih terbuka, bahwa sangat boleh jadi jalan Allah barangkali bukanlah jalan yang dikehendaki manusia.⁵

Berdasarkan pemahaman misi dan segala konsekuensinya, maka refleksi tentang misi sejauh dapat harus menoleh ke belakang untuk melihat segala peristiwa dan perjuangan menyangkut karya misi yang telah lama dijalankan oleh Gereja. Kisah Saulus merepresentasikan pengalaman awal misi bertumbuh dan disebarluaskan. Dari Yerusalem, Saulus, yang bertransformasi menjadi Paulus setelah penampakan Yesus di gerbang Damaskus, membuka kemungkinan untuk memperkenalkan agama Kristen ke seluruh dunia. Paulus, yang juga pernah menjadi penganiaya orang Kristen, adalah

³ *Ibid.*, hlm. 52.

⁴ Secara khusus, Schreiter mengemukakan bahwa spiritualitas misioner bukan melulu perkara menemukan dan menopang daya dorong untuk terus terlibat dalam misi. Ia justru adalah sarana untuk mendengarkan ke mana Allah memanggil kita (Gereja; misionaris), dan apa yang diminta Allah untuk kita perbuat dalam situasi-situasi yang kadang tanpa harapan. *Ibid.*, hlm. 53-54.

⁵ *Ibid.*, hlm. 54-55.

pelopor yang membawa ke-Kristen-an keluar dari dunia Yahudi sampai ke pusat kekuasaan Imperium Romawi.⁶

Pengalaman Paulus itu telah menjadi inspirasi penting bagi Gereja untuk terus melanjutkan karya misi. Sejak Paulus, bahkan sejak jauh waktu sebelumnya ketika Gereja lahir di Yerusalem pada hari Pentakosta, karya misi dikembangkan dan disebarkan ke seluruh dunia, secara khusus kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Tidak terkecuali, karya misi juga digaungkan oleh para misionaris Eropa ke wilayah Sunda Kecil (Nusa Tenggara), secara khusus di wilayah Flores. Kenyataan yang tidak terbantahkan adalah bahwa pada abad ke-16, karya misi telah dimulai di wilayah Flores.⁷

Menurut beberapa catatan sejarah, karya misi di Flores secara resmi dimulai pada tahun 1561 ketika tiga misionaris pertama dari Ordo Dominikan yakni P. Anton da Cruz, P. Simao das Chagas dan Br. Alexio tiba di pulau Solor.⁸ Namun, sebetulnya karya misi itu sendiri telah terjadi beberapa waktu sebelumnya. Berdasarkan surat tertanggal 3 Desember 1559 yang ditulis P. Balthasar Diaz, SJ dari Malaka kepada provinsialnya di India, ditemukan fakta bahwa sejak tahun 1511, orang Portugis biasanya berlayar ke pulau Solor dua kali setahun, yakni pada awal Februari dan pada akhir September. Dalam periode ini, seorang saudagar bernama João Soarez telah mempermandikan 200 orang di *Lebonama* (Lewonama), termasuk raja dan seluruh keluarganya serta orang-orang besar yang disebut *Atakabelen*. Selain itu, pada tahun 1555, P. Antonio da Taveiro, OP dari Portugis disebut-sebut telah mempermandikan 5000 orang di Pulau Timor dan di Pulau Ende, Flores. Hampir dapat dipastikan, pada

⁶ Dana L. Robert, *Christian Mission. How Christianity Became a World Religion* (Malden: Wiley Blackwell, 2009), hlm. 10-20. Bdk. Alfons N. Embu, "Implikasi Poskolonialitas. Relasi Kekuasaan Misi Katolik Dan Kolonial Belanda," *Jurnal Masalah Pastoral*, 3:1 (Merauke: Februari 2014), hlm. 71.

⁷ Dokpen KWI, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Umat Katolik Perintis ±645 – ±1500. Awal Mula Abad Ke-14 – Abad Ke-18*, jilid I (Jakarta: Bagian Dokumentasi-Penerangan KWI, 1974), hlm. 367.

⁸ L. Lame Uran, *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende* (manuskrip tanpa kota, penerbit dan tahun terbit), hlm. 20. Bdk. Dokpen KWI, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Umat Katolik Perintis ±645 – ±1500. Awal Mula Abad Ke-14 – Abad Ke-18, Op. Cit.*, hlm. 369.

masa itu P. Antonio da Taveiro mendapati orang-orang yang telah dibaptis oleh saudagar João Soarez.⁹

Sejak tiga misionaris pertama dari Ordo Dominikan datang dan menandai awal mula ke-Kristen-an di Flores, pasang surut karya misi terus berlanjut. Hubungan antara tiga misionaris pertama dengan penduduk pribumi tampak baik dan bersahabat.¹⁰ Kendati demikian, rangkaian konflik kepentingan antara Portugis dan Belanda yang dibarengi konflik antaragama dan antarsuku pada akhirnya membuat Ordo Dominikan menarik kembali misionaris mereka. Karena itu, pada 1859 karya misi di kepulauan Sunda Kecil diserahkan kepada Serikat Yesus.¹¹

Dalam kurun waktu 1859-1914, karya misi di Flores secara penuh berada di tangan kaum Yesuit. Periode ini, seperti pada masa Ordo Dominikan, merupakan saat-saat yang cukup sulit karena selain menangani iman umat yang sudah dibaptis, kaum Yesuit juga berusaha mempertahankan ke-Kristen-an dari ancaman-ancaman laten yang ada di sekitar. Sebagai misal, terdapat potensi konflik antara umat Katolik dengan kaum Protestan dan Islam sebagaimana dikehendaki kompeni Belanda. Selain itu, perang pasifikasi yang dilancarkan pada tahun 1906 turut mempengaruhi karya misi kaum Yesuit. Kendati demikian, patut dibanggakan bahwa dalam situasi seperti itu, Gereja Katolik tetap bertahan. Lebih dari itu, kaum Yesuit pun meletakkan dasar yang baik bagi peradaban masyarakat dan Gereja di Flores melalui pembangunan sekolah-sekolah.¹² Tentang hal ini, Pater Vriens menulis bahwa meskipun tidak mengkristenkan seluruh Flores, haruslah diakui bahwa Misionaris Serikat Yesus telah meletakkan dasarnya.¹³

Setelah periode Misionaris Yesuit, pada 1 Maret 1913, karya misi di Kepulauan Sunda Kecil (kecuali Flores) diserahkan kepada Serikat Sabda Allah (SVD) di bawah

⁹ Lame Uran, *Op. Cit.*, hlm. 18-20.

¹⁰ Dokpen KWI, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Umat Katolik Perintis ±645 – ±1500. Awal Mula Abad Ke-14 – Abad Ke-18, Loc. Cit.*

¹¹ L. Lame Uran, *Op. Cit.*, hlm. 88.

¹² *Ibid.*, hlm. 84, 128-131. Bdk. G. Vriens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia. Wilayah Tunggal Prefektur-Vikariat Abad Ke-19 Awal Abad Ke-20*, jilid II (Jakarta: Bagian Dokumentasi-Penerangan KWI, 1972), hlm. 145-149.

¹³ *Ibid.*, hlm. 150.

yurisdiksi Vikaris Apostolik Batavia.¹⁴ Selanjutnya dalam kurun waktu yang relatif singkat dan melalui negosiasi yang cukup panjang antara Serikat Yesus dan SVD, pada 20 Juli 1914 Kongregasi Penyebaran Iman (*Propaganda Fide*) melepaskan Flores dari Vikariat Apostolik Batavia dan menggabungkannya ke dalam Prefektur Apostolik Kepulauan Sunda Kecil. Pulau Flores yang mula-mula ingin dipertahankan oleh para Misionaris Yesuit akhirnya diserahkan kepada Serikat Sabda Allah.¹⁵

Berdasarkan kesaksian P. Petrus Noyen, SVD,¹⁶ Flores dinilai sebagai tempat yang cukup kondusif bagi keberlanjutan karya misi. Oleh karena itu, pada 5 Juni 1914 Pater Noyen menulis sebuah surat kepada superior general SVD saat itu, P. Nicolaus Blum agar sedapat mungkin SVD mengambil alih misi Flores. Alih-alih menguasai wilayah Timur Flores yang sudah didominasi umat Katolik, Pater Noyen yang cukup visioner justru mengambil sebuah keputusan mengejutkan bahwa wilayah yang harus segera diduduki adalah Flores Barat. Hal ini menjadi desakan Pater Noyen untuk menghindari bahaya masyarakat pribumi jatuh ke tangan Islam, lebih-lebih karena umat Islam sendiri telah menguasai pelabuhan Ende. Pater Noyen kemudian memilih Ndonga sebagai pusat misi. Tampak bahwa ketegangan yang terjadi sejak awal misi Katolik di Flores ketika misionaris Dominikan datang masih tetap dirasakan sampai saat-saat misionaris SVD tiba.¹⁷

¹⁴ Antonio Camnahas, *The Catholic Mission in the Lesser Sunda Islands – Indonesia under the Society of the Divine Word (SVD). From One Apostolic Prefecture to Two Apostolic Vicariates (1913-1942)*, dalam *Analecta SVD-99* (Romae: APUD Collegium Verbi Divini, 2020), hlm. 78. Bdk. L. Lame Uran, *Op. Cit.*, hlm. 133-134.

¹⁵ Antonio Camnahas, *The Catholic Mission in the Lesser Sunda Islands – Indonesia under the Society of the Divine Word (SVD). From One Apostolic Prefecture to Two Apostolic Vicariates (1913-1942)*, *Op. Cit.*, hlm. 108.

¹⁶ P. Petrus Noyen, SVD adalah misionaris Serikat Sabda Allah pertama yang datang ke Kepulauan Sunda Kecil. Pada 8 Oktober 1813, ia diangkat menjadi Prefek Apostolik Kepulauan Sunda Kecil. Saat itu ia sedang berada di Betun untuk melakukan kunjungan dan sekaligus observasi wilayah misi Timor. Ketika melakukan perjalanan pertama ke Batavia selama 4-21 April 1914, Pater Noyen bertemu Mgr. Luypen. Di sana, Mgr. Luypen merekomendasikan Pater Noyen untuk mengunjungi pulau Flores sebelum jadwal kunjungan resmi dikeluarkan. Oleh karena itu, sekembalinya dari Jawa Pater Noyen tanpa ragu mengunjungi pulau Flores melalui pelabuhan Ende. Lih. Antonio Camnahas, *The Catholic Mission in the Lesser Sunda Islands – Indonesia under the Society of the Divine Word (SVD). From One Apostolic Prefecture to Two Apostolic Vicariates (1913-1942)*, *Op. Cit.*, hlm. 88-89, 96-97.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 88-89. Bdk. Fritz Bornemann, *Sejarah Serikat Sabda Allah*, dalam *Analecta SVD-54*, penerj. Alex Beding, (Romae: APUD Collegium Verbi Divini, 1981), hlm. 536-537.

Hal yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa pada masa awal kehadiran SVD di Flores, indikasi relasi kuasa tampaknya telah mulai terbentuk juga saat itu. Kendati pada saat kunjungan pertama Pater Noyen, Flores belum termasuk dalam Prefektur Apostolik Kepulauan Sunda Kecil, Pemerintah Belanda malah sudah terlebih dahulu mengakui hal tersebut. Ini menjadi alasan bahwa Pater Noyen diundang secara resmi untuk menghadiri lokakarya di Larantuka tentang urusan persekolahan.¹⁸

Sejak awal karya misi, proses bertumbuh dan berkembangnya misi selalu dikaitkan dengan presensi penguasa dan sistem kekuasaannya. Relasi antara misi dan penguasa sangat dinamis seturut ruang dan waktu di mana karya misi dijalankan. Preferensi karya misi ini tidak lepas dari sifatnya yang selalu berupaya untuk beradaptasi dengan tempat di mana mereka masuk dan dengan tanda-tanda zaman. Dalam sejarah Gereja, dapat dilihat bahwa di satu sisi ada peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa misi seringkali dipersulit, bahkan dimatikan oleh para penguasa. Di sisi lain, ada juga peristiwa ketika misi mendapat dukungan dan sokongan dari para penguasa.¹⁹ Kendati demikian pada saat yang sama, Misi kerap bertendensi hidup dan berkembang seturut kiblat kekuasaan para penguasa yang secara umum bersifat otoriter.

Seperti kisah Paulus sebagaimana dilukiskan Robert Dana, gambaran tentang relasi misi dan kekuasaan tampak nyata ketika Paulus sendiri mengalami situasi yang tidak kondusif terutama akibat tekanan dari kekuasaan bangsa dan agama Yahudi serta kekuasaan dari kekaisaran Romawi. Kematian Stefanus, martir pertama, diklaim Paulus sebagai representasi kebencian dan kekuasaan dari orang dan agama Yahudi. Sementara itu, Paulus sendiri mati di pusat kekuasaan, dipenggal kepalanya oleh Roma. Mengapa demikian? Karena ke-Kristen-an dianggap menggerogoti kekuasaan Imperium Romawi. Di bawah Imperium Romawi banyak orang Kristen mati dibunuh, bahkan dengan cara-cara yang sangat sadis. Tetapi ke-Kristen-an tetap bertumbuh

¹⁸ Antonio Camnahas, *The Catholic Mission in the Lesser Sunda Islands – Indonesia under the Society of the Divine Word (SVD). From One Apostolic Prefecture to Two Apostolic Vicariates (1913-1942)*, *Op. Cit.*, hlm. 88-89.

¹⁹ Alfons N. Embu, *Op. Cit.*, hlm. 70.

subur, dan menjadi semakin besar. Puncak dari misi Paulus terjadi pada tahun 312 M, ketika kaisar Roma, Konstantinus (306-337) bertobat dari segala bentuk penganiayaannya terhadap orang Kristen.²⁰

Pasca pertobatan Konstantinus, di kekaisaran Romawi agama Kristen bertumbuh begitu pesat. Pertumbuhan agama Kristen lebih dari itu mendapat dukungan penuh dari kekuasaan. Oleh karena itu, ke-Kristen-an tersebar seluas wilayah imperium Romawi.²¹ Dengan demikian, ekspansi kekuasaan imperium Romawi beriringan dengan ekspansi misi ke-Kristen-an. Ke-Kristen-an selanjutnya menyebar ke seluruh Eropa dan kemudian menjadi identitas Eropa.²² Ketika Eropa (bangsa-bangsa kolonial) menjelajah dan menjajah Asia, Afrika dan Amerika, ke-Kristen-an pun menyebar ke seluruh dunia. Semakin terang asumsi bahwa karya misi di belahan dunia ketiga sebenarnya memboncengi bangsa kolonial. Para misionaris yang datang bersama bangsa kolonial itu pertama-tama dan terutama bertugas sebagai pelayan pastoral bagi para tentara dan pegawai kolonial. Sebagai contoh, P. Antonio da Taveiro, OP yang mempermandikan banyak orang di Timor dan Flores pada 1555 adalah seorang pastor kapal yang berlayar bersama seorang saudagar dan bertugas mengurus kehidupan rohani anak buah kapal (ABK) tersebut.²³

Perlukisan dalam garis besar di atas mestinya cukup untuk menegaskan bahwa ke-Kristen-an di seluruh dunia, termasuk di Flores saat ini, hadir bersamaan dengan kolonialisme Eropa. Para misionaris melakukan pewartaan Injil kepada pribumi dengan dukungan yang masif dari para penjajah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Van Schie bahwa ada kalanya kristenisasi itu terjadi lewat paksaan atau represi oleh tentara kolonial.²⁴ Pola relasi dan negosiasi yang sedemikian erat membentuk identifikasi yang kokoh, yang pada akhirnya membenarkan klaim bahwa permulaan atau awal ke-Kristen-an dimulai dengan cara indoktrinasi.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 71. Bdk. Dana L. Robert, *Op. Cit.*, hlm. 10-20.

²¹ Charles Matson Odahl, *Constantine and the Christian Empire* (New York: Routledge, 2010), hlm. 98.

²² Dana L. Robert, *Op. Cit.*, hlm. 21-22.

²³ L. Lame Uran, *Op. Cit.*, hlm. 19-20.

²⁴ Van Schie, *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani Dalam Konteks Sejarah Agama-Agama Lain* (Jakarta: Obor, 1995), hlm. 115.

Untuk memahami hal ini, penulis akan menggunakan studi postkolonialisme sebagai upaya untuk membedah pola relasi kekuasaan antara kaum kolonial dan para misionaris tersebut.²⁵ Studi postkolonial adalah disiplin ilmu yang memeriksa dampak warisan kolonialisme serta dinamika pasca-kolonial di wilayah-wilayah yang sebelumnya dijajah. Secara lebih spesifik, postkolonial adalah teori kritis tentang dominasi, hegemoni dan subordinasi Barat atas Timur. Melalui berbagai gambaran tentang wilayah Timur yang aneh dan mistis, tidak beradab dan barbar, Barat secara terus menerus mengkonstruksi sebuah wacana yang menempatkan Timur sebagai objek inferior dan Barat sebagai superior. Dengan cara ini, Barat tidak hanya ingin mendominasi dunia non-Barat melalui imperialisme secara politis dan militer, tetapi, setelah bangsa-bangsa terjajah non-Barat memperoleh kemerdekaannya, Barat ingin tetap menjajah non-Barat melalui konstruksi wacana yang dianggap sah dan representatif untuk menggambarkan dunia non Barat.²⁶

Harus diakui bahwa postkolonial bukanlah sebuah fenomena baru. Yang baru sebetulnya adalah bentuk kesadaran dan perspektif filosofis setiap orang dalam melihat fenomena tersebut, yang kemudian disadari bahwa fenomena ini disebut “postkolonialisme”. Lebih dari itu, studi ini malah menimbulkan kehairanan, kebingungan maupun skeptisisme dari banyak pihak yang menggumulkannya. Hal ini mungkin terjadi karena sifat interdisipliner yang merentang dari analisis literer hingga ke arsip-arsip pemerintahan kolonial. Kadang juga, studi ini coba menggabungkan bidang tertentu dengan bidang lainnya.²⁷

²⁵ Dalam kajian selanjutnya (bab III), penulis akan lebih menyetengahkan konsep-konsep postkolonialisme yang diajukan oleh *triangle* postkolonial yakni Edward Said, Gayatri C. Spivak dan Homi K. Bhabha.

²⁶ I Putu Hendra Mas Martayana, “Poskolonialitas Dalam Negara Dunia Ketiga,” *E-Jurnal Candra Sangkala* 1:2 (Singaraja: September 2019), hlm. 1. <https://doi.org/10.23887/jcs.vli2.28760>, diakses pada 23 Oktober 2023.

²⁷ Gading Sianipar, “Mendefinisikan Pascakolonialisme?,” dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, ed. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hlm. 7-8. Bdk. Haryanto Cahyadi, “Keterlemparan Manusia Dalam Dunia Ambigu,” dalam *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*, ed. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hlm. 33.

Dalam rangka membuat kajian dengan pendekatan ini, catatan Ania Loomba berikut dapat dijadikan dasar untuk lebih jauh menjelajah pemahaman tentang studi postkolonial. Dalam bukunya *Colonialism/PostColonialism*, Loomba menulis demikian:

Analisis-analisis terhadap masyarakat postkolonial kerap kali didasarkan pada pemahaman bahwa satu-satunya sejarah masyarakat adalah kolonialisme. Jika demikian, apa yang terjadi sebelum pemerintahan kolonial? Ideologi-ideologi, praktik-praktik, dan hierarki-hierarki masyarakat pribumi apa yang ada bersamaan dengan kolonialisme dan yang berinteraksi dengannya? Kolonialisme tidak melukiskan dirinya di atas sebuah halaman (negara) kosong dan oleh karena itu, kolonialisme itu sendiri tidak serta-merta menjadi rujukan untuk menjelaskan segala sesuatu yang ada dalam masyarakat postkolonial.²⁸

Dengan mengajukan kritik ini, Loomba yang jauh dari tendensi membela kepentingan kolonialis bermaksud menyatakan bahwa sejarah yang terjadi pada masa pasca-kolonial tidak bisa dilepaskan begitu saja dari sejarah yang hidup pada masa kolonial dan pra-kolonial. Segala yang terjadi saat ini bergerak dengan alur ‘hulu-hilir, dan pada saat yang sama bersinggungan dengan semua yang dilaluinya. Pendalaman atas studi postkolonialisme karena itu menuntut juga studi yang komprehensif tentang periode masa pra-kolonial dan kolonial sembari mengambil garis hubung antara studi-studi itu. Dalam hal ini, ‘sejarah’ didaulat sebagai objek kajian yang amat penting untuk ditelusuri.²⁹

Sejarah memuat dalam dirinya pengetahuan yang luhur akan kompleksitas fakta yang pernah terjadi. Kendati demikian, sejarah tidak pernah bersifat universal. Sejarah terfragmentasi dalam pusaran relasi oposisi biner antara Timur dan Barat, antara terjajah dan penjajah, dan masing-masing memiliki pandangan subjektif tentang hal

²⁸ *Analyses of ‘postcolonial’ societies too often work with the sense that colonialism is the only history of the societies. What came before colonial rule? What indigenous ideologies, practices and hierarchies existed alongside colonialism and interacted with it? Colonialism did not inscribe itself on a clean state, and it cannot therefore account for everything that exists in postcolonial societies.* Lih. Ania Loomba, *Colonialism/PostColonialism* (London: Routledge, 1998), hlm. 17. Bdk. Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, penerj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2020), hlm. 25-26.

²⁹ *Ibid.*

itu. Bagi bangsa Barat, sejarah adalah keseluruhan masa lampau yang mereka upayakan untuk menciptakan dunia yang lebih beradab atau sebuah tatanan sosial yang lebih baik yang disebut dengan modernitas. Bagi bangsa Timur, sejarah adalah upaya Barat untuk mendominasi Timur yang tidak beradab. Di sinilah masalahnya. Jawaban tentang pertanyaan apa itu adab dan peradaban telah dibatasi Barat seturut konsep mereka sehingga Timur bahkan tidak menyadari adab yang telah mereka hidupi berabad-abad lamanya.

Berdasarkan latar belakang dan kajian sementara ini, penulis merasa tertarik untuk secara khusus membahas relasi kuasa antara karya misi dan kaum kolonial di Flores pada 1914-1942. Periode ini sengaja dipilih karena pada dasarnya, periode ini merupakan momen di mana relasi kuasa itu begitu kuat dirasakan, selain bagi Misi dan Pemerintah Kolonial Belanda, juga bagi masyarakat pribumi Flores sendiri. Hasil telaah tersebut kemudian akan dibaca ulang dengan pendekatan postkolonialisme. Oleh karena itu, tesis ini diberi judul **KAJIAN POSTKOLONIALISME DALAM RELASI KUASA ANTARA MISI KATOLIK DAN PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DI FLORES TAHUN 1914-1942.**

1.2 Kajian yang Relevan

Sebagai objek sejarah yang sangat bernilai, kajian tentang awal mula kehadiran Gereja dan karya misi dengan berbagai pendekatan sebetulnya telah dibuat dalam studi-studi terdahulu. Dengan basis teritorial, kajian tentang sejarah Gereja umumnya dibuat dalam lokus-lokus khusus yang dibatasi oleh kepentingan studi. Sejauh ini, hampir tidak ada kajian paling komprehensif tentang sejarah Gereja universal yang lengkap sejak berdirinya sampai saat ini. Karena itu, pembatasan-pembatasan dibuat dalam konteks regional maupun lokal.

Di Indonesia, kajian tentang sejarah Gereja paling komprehensif sudah terlebih dahulu diterbitkan oleh Dokumentasi-Penerangan KWI dalam empat jilid berbeda pada tahun 1972-1974 dengan judul *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Pada jilid I-III, buku ini lebih cenderung berbicara tentang periodisasi sejarah sejak masuknya Gereja

Katolik hingga terbentuknya Majelis Waligereja pada abad 20. Pada jilid IV, Muskens menulis bahwa Gereja Katolik sudah terintegrasi ke dalam masyarakat Indonesia. Beberapa tahun kemudian, sebuah buku lain yang juga cukup lengkap ditulis dalam dua jilid yakni *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia*³⁰. Thomas Van den End menjadi penulis tunggal pada jilid I, sementara jilid II ia tulis bersama Jan Weitjens. Buku ini umumnya memiliki kemiripan dengan buku *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* karena secara umum memuat sejarah keberadaan Gereja Katolik di Indonesia. Selain dua buku besar di atas, ada juga buku Karel Steenbrink, *Orang-Orang Katolik di Indonesia*,³¹ yang ia tulis dalam tiga jilid. Sebelum dialihbahasakan oleh Penerbit Ledalero, Steenbrink menulis buku ini dalam Bahasa Belanda. Selain menarasikan sejarah umat Katolik di Indonesia, dengan kuatnya sumber asli, buku ini juga disusun dalam konteks perkembangan negara, baik konteks budaya dan religius maupun dalam konteks ekonomi dan politik pada era kolonial dan pasca kolonial.

Dalam konteks Gereja lokal, buku (manuskrip) yang bisa dipertimbangkan sebagai literatur tentang sejarah Gereja Katolik di Sunda Kecil (secara khusus Flores) yakni *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende* karya L. Lame Uran. Kendati demikian, walaupun melampirkan beberapa dokumen dan sumber asli, presisi referensi buku ini sedikitnya kurang memadai karena ditulis dengan format *body note* tanpa rujukan yang pasti. Problem lainnya adalah buku ini tidak diterbitkan oleh penerbit dan tidak memiliki tahun terbitan.

Paling mutakhir, karya yang lebih lengkap dan komprehensif tentang sejarah Gereja Katolik di Kepulauan Sunda Kecil, secara khusus tentang misi Serikat Sabda Allah adalah sebuah disertasi milik Antonio Camnahas yang telah diterbitkan dalam *Analecta SVD seri-99* dengan judul *The Catholic Mission in the Lesser Sunda Islands*

³⁰ Th. van den End, *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia*, jilid I (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1980). Bdk. Th. van den End dan J. Weitjens, S.J., *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia*, jilid II (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989).

³¹ Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942. Suatu Pemulihan Bersahaja 1808-1903*, jilid 1 (Maumere: Penerbit Ledalero, 2005). Bdk. Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942. Pertumbuhan yang Spektakuler dari Minoritas yang Percaya Diri 1903-1942*, jilid 2 (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006). Bdk. Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia Era Kemerdekaan 1945-2010*, jilid 3 (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018).

– *Indonesia under the Society of the Divine Word (SVD); From One Apostolic Prefecture to Two Apostolic Vicariates (1913-1942)*. Selain menarasikan sejarah seturut waktu kronologis, buku ini juga memuat kajian ilmiah yang memungkinkan pembaca memahami alasan dan motivasi setiap peristiwa terjadi. Meskipun tampak paralel dengan buku L. Lame Uran di atas, keluasan lokus dan objektivitas penelitian dalam buku ini membuat perbedaan dua buku ini menjadi lebih jelas. Yang paling menonjol adalah dengan banyak dan kuatnya sumber asli disertai dengan metodologi dan referensi yang jelas, kredibilitas dan validitas karya Camnahas ini lebih tepat dijadikan referensi kajian-kajian ilmiah tentang sejarah misi Katolik di wilayah Kepulauan Sunda Kecil. Hal ini diakui oleh Paul B. Steffen dari Universitas Kepausan Urbaniana Roma bahwa buku ini dapat dihargai sebagai studi ilmiah terlengkap pertama tentang sejarah Gereja Katolik di Kepulauan Sunda Kecil. Mengutip Steffen, buku ini merupakan buku sejarah pertama yang dibangun dari studi arsip secara intensif di Generalat SVD di Roma dan dari berbagai kontribusi tentang karya misi di Timor dan Flores dari *Styler Missionsboten* dan *Catholic Missions* edisi Bahasa Belanda. Karena itu, buku ini dipakai sebagai sumber utama penulisan tesis ini.³²

Selain itu, berikut ini dijabarkan secara ringkas beberapa teori dan kajian postkolonialisme yang dikemukakan oleh beberapa tokoh postkolonial yakni Edward Said, Gayatri C. Spivak dan Homi K. Bhabha. Dalam *Orientalisme*,³³ Edward Said memproposalkan sebuah gugatan tentang cara pandang Barat (Eropa) yang selama berabad-abad telah menginferioritaskan dunia Timur, khususnya Arab, dalam paham yang mereka sebut sebagai orientalisme. Dalam *Can the Subaltern Speak?*,³⁴ Spivak menitikberatkan term subaltern sebagai representasi masyarakat miskin dan paling terpinggirkan yang hampir tidak memiliki akses untuk mengungkapkan keprihatinan dan tidak memiliki suara untuk mempengaruhi kebijakan publik. Bagi Spivak, hal ini

³² Paul B. Steffen, “Book Review of Antonio Camnahas, *The Catholic Mission in the Lesser Sunda Islands – Indonesia under the Society of the Divine Word (SVD). From One Apostolic Prefecture to Two Apostolic Vicariates (1913-1942)*,” dalam *Asia Pacific Mission Studies* 6:2 (Quezon City: 2023), hlm. 101.

³³ Edward W. Said, *Orientalism: Western Conceptions of the Orient* (New York: Penguin Book, 1978).

³⁴ Gayatri Chakravorty Spivak, “Can the Subaltern Speak?,” dalam *Reflection on the History of an Idea*, ed. Rosalind C. Morris (New York: Columbia University Press, 1993), hlm. 21-80.

adalah realitas yang telah dikondisikan oleh kaum kolonial pada masa penjajahan dan berdampak kuat pada masa pasca penjajahan.

Sementara itu, Homi K. Bhabha menulis buku *The Location of Culture*³⁵ untuk memetakan konsep-konsep penting terkait postkolonialitas yakni tentang hibriditas, mimikri, ambivalensi dan ruang ketiga. Melalui buku ini, Bhabha bermaksud menunjukkan bahwa segala yang terjadi pada masa pasca kolonial bukanlah sebuah realitas apa adanya. Lebih dari itu, identitas dari masyarakat dunia ketiga adalah identitas yang telah tercampur antara peradaban masyarakat Timur sendiri dan ideologi yang telah ditanamkan oleh Barat. Dengan demikian, masyarakat postkolonial tidak akan pernah menjadi dirinya sendiri, seberapa kuat pun ia berusaha.

Terlepas dari beberapa kajian yang relevan tersebut di atas berkaitan dengan tema umum yang diangkat dalam penelitian ini, kajian lain yang dianggap menjadi rujukan penting, bahkan beririsan dengan kajian pokok penulisan tesis ini yakni sebuah artikel ilmiah yang ditulis oleh Alfons N. Embu berjudul “Implikasi Poskolonialitas: Relasi Kekuasaan Misi Katolik dan Kolonial Belanda” dalam *Jurnal Masalah Pastoral* (3:1). Dalam hal ini, terdapat garis demarkasi yang memisahkan kajian dalam artikel tersebut dengan penelitian yang dibuat dalam penulisan tesis ini. Di satu sisi, artikel tersebut terlalu bersifat umum karena variabel tentang Misi Katolik ditulis dalam konteks Indonesia. Hal ini membuat fokus kajian menjadi tidak terarah, sebab cakupan yang terlalu luas ini malah bertendensi pada pemaksaan untuk menghomogenisasikan realitas Indonesia yang heterogen. Di sisi lain, konsep postkolonial yang dijadikan sebagai pisau bedah dalam artikel ini masih bersifat umum karena tidak merujuk pada konsep siapa yang sebenarnya dipakai. Karena itu, pendekatan postkolonial ini justru kelihatan seperti metode tafsir bebas tanpa nuansa postkolonial.

Kendati demikian, beberapa pembahasan dalam artikel ini dirasa cukup relevan dengan penulisan tesis ini. Lebih dari itu, kajian ini juga menjadi salah satu pegangan penting bagi penulis sebagai acuan untuk melihat kemungkinan “ruang kosong” yang belum sempat diisi. Secara garis besar, dalam penelitian ini, penulis hanya

³⁵ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 1994).

memfokuskan kajian dalam konteks yang lebih kecil yaitu Flores. Selain itu, penulis hanya akan menggunakan tiga tokoh postkolonial untuk membantu penulis menelaah kajian ini agar lebih jelas. Hal-hal ini selanjutnya akan dilihat sebagai kebaruan ide (*novelty*) yang diusung penulis dalam kajian ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan relevansi kajian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah utama kajian ini adalah **Bagaimana Kajian Postkolonialisme Memberi Pemahaman Tentang Relasi Kuasa Antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda di Flores Tahun 1914-1942?** Dari rumusan masalah utama ini, terdapat pula lima (5) masalah turunan sebagai berikut:

1. Apa itu postkolonialisme?
2. Apa itu relasi kuasa?
3. Apa itu misi Katolik?
4. Apa itu Pemerintah Kolonial Belanda?
5. Bagaimana relasi antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda di Flores pada tahun 1914-1942?

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan utama penulisan tesis ini ialah untuk memenuhi tuntutan akademis pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero demi meraih gelar Magister Teologi. Sementara itu, tujuan khusus dari penulisan tesis ini yakni untuk mendalami sejarah Karya Misi di Flores dalam relasinya dengan Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1914-1942. Tujuan khusus lainnya yakni untuk menelaah melalui pendekatan studi postkolonial, relasi kekuasaan yang terjalin antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda tersebut di Flores tahun 1914-1942.

1.5 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan tesis ini ialah penelitian kualitatif. Metode yang dipakai dalam penulisan ini yakni metode studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan, penulis akan menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Guba dan Lincoln, kajian dengan analisis isi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis.³⁶ Data yang akan diteliti adalah buku-buku dan tulisan-tulisan sejarah yang otoritatif dan kredibel, yang berbicara tentang relasi kuasa antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda di Flores pada tahun 1914-1942.

Di samping itu, penulis juga akan mengarahkan penelitian pada kajian seputar postkolonialisme dengan pendekatan konsep postkolonialisme Edward W. Said, Gayatri C. Spivak dan Homi K. Bhabha. Melalui pendekatan ini, hasil yang diperoleh dari studi kepustakaan akan ditelaah untuk dikategorikan ke dalam salah satu konsep pendekatan postkolonial tersebut. Selanjutnya, kategorisasi ini akan memungkinkan suatu objek kajian dijelaskan secara komprehensif.

Sumber data tambahan dalam penelitian adalah literatur-literatur yang sedikit banyak berbicara tentang tema penelitian. Literatur-literatur tersebut ditemukan dalam jurnal ilmiah, karya non-cetak, dan artikel dalam media daring.

1.6 Hipotesis

Dalam kajian awal penelitian ini, penulis memiliki hipotesis atau asumsi sementara yakni terdapat relasi kuasa yang terjalin di Flores pada tahun 1914-1942 antara Misi Katolik, yang secara umum diwakili oleh misionaris Serikat Sabda Allah (SVD), dan Pemerintah Kolonial Belanda yang menguasai wilayah Flores pada saat itu. Selanjutnya, penulis menduga bahwa relasi kuasa tersebut memiliki implikasi praktis yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat pribumi Flores, secara

³⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220.

khusus mereka yang hidup pada masa-masa itu. Dengan pendekatan postkolonial, implikasi praktis tersebut dibaca sebagai strategi yang diupayakan oleh kaum kolonial untuk melanggengkan kekuasaan mereka di Flores. Melalui penelitian ini, penulis akan membuktikan bahwa hipotesis ini bisa benar atau salah.

1.7 Skop dan Limitasi Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, penulis membatasi kajian hanya pada Karya Misi yang dijalankan di Flores pada tahun 1914-1942 dalam relasinya dengan pemerintah kolonial yang menguasai wilayah Flores pada saat yang sama. Dalam konteks Karya Misi, fokus penelitian terarah pada misionaris Serikat Sabda Allah (SVD). Sementara dalam kaitannya dengan pemerintah kolonial, yang dimaksudkan di sini adalah Pemerintah Kolonial Belanda yang berkuasa secara langsung di Flores saat itu. Sementara itu, berkaitan dengan pendekatan dalam penelitian ini, konsep yang digunakan adalah studi postkolonial yang digagas oleh Trinitas Postkolonial yakni Edward Said, Homi K. Bhabha dan Gayatri Spivak.

Kendati demikian, penulis menyadari bahwa penelitian sejarah dengan basis studi postkolonial dalam periode tertentu tidak dapat dibuat secara objektif tanpa kajian tentang isu pra dan pasca sejarah. Oleh karena itu, penelitian tentang situasi pra dan pasca relasi kekuasaan tersebut yang terjadi pada periode tahun 1914-1942 akan tetap dibuat dalam skala atau modul yang lebih kecil, sambil tetap mengkondisikan pokok-pokok yang paling relevan saja, agar fokus penelitian tetap dapat dibuat secara terukur.

1.8 Sistematika Penulisan

Tesis berjudul Kajian Postkolonialisme dalam Relasi Kuasa Antara Misi Katolik dan Pemerintah Kolonial Belanda di Flores Tahun 1914-1942 ini secara umum terdiri atas lima bab dengan sistematika penulisannya sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penulisan, kajian yang relevan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, hipotesis, skop dan limitasi penelitian serta yang terakhir, sistematika penulisan.

Bab kedua berisi uraian tentang gambaran umum sejarah Karya Misi di Flores sebelum tahun 1914. Selanjutnya akan dibahas situasi yang terjadi dalam kurun waktu tahun 1914-1942, secara khusus berkaitan dengan kehadiran misionaris SVD, konteks masyarakat Flores dan ekspansi serta pendudukan kolonial Belanda pada masa itu. Pada bagian ini juga akan dikemukakan relasi yang terjalin antara Misi Katolik dan pemerintah kolonial Belanda, serta implikasi praktis yang timbul dari relasi ini. Pada bab ini juga akan diuraikan ikhtisar situasi masyarakat Flores, yang umumnya telah dipengaruhi oleh Misi dan kolonial.

Bab ketiga mempresentasikan kajian tentang studi postkolonialisme. Pokok paling penting yang akan dibahas secara khusus dalam bab ini adalah konsep-konsep postkolonialisme yang dikemukakan oleh *Trinitas Postkolonial* yakni Edward W. Said, Gayatri C. Spivak dan Homi K. Bhabha.

Bab keempat berisi analisis penulis dengan pendekatan konsep postkolonialisme terhadap relasi kuasa antara Misi Katolik di Flores tahun 1914-1942 dan Pemerintah Kolonial Belanda pada saat itu. Analisis yang dibuat pada bab ini lebih terarah pada implikasi praktis dari relasi yang terjalin itu, yang secara umum digugat dan dianggap oleh para tokoh postkolonial sebagai usaha untuk melanggengkan kekuasaan Barat di Timur.

Bab kelima adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dan usul serta saran yang dibuat penulis bertolak dari penulisan tesis ini.